

KONSTRUKSI RELASI *EQUILIBRIUM* - HUMANISME DALAM ETIKA EKONOMI DAN BISNIS ISLAM

Moh. Farih Fahmi¹, Fauzul Adim Ubaidillah² Sirajul Arifin³

Universitas Negeri Surabaya¹, Universitas Ibrahimy Situbondo², UIN Sunan Ampel
Surabaya³

Fafafarih@gmail.com¹, Fauzul.fishum@gmail.com² Sirajul.arifin@uinsby.ac.id

Abstrak

Artikel ini membahas tentang adanya konstruksi nilai *equilibrium* dan humanisme yang dikemas dalam standar etik ekonomi dan bisnis Islam. Konstruksi tersebut seringkali saling bertolak belakang akibat naluri manusia sebagai *homoeconomicus* yang cenderung serakah. Padahal dalam setiap kegiatan ekonomi dibutuhkan kerelaan para pelaku ekonomi untuk bertindak seimbang dan manusiawi supaya tercipta kemaslahatan dan kesejahteraan sosial, atau paling tidak para pelaku ekonomi sadar bahwa mereka harus mempraktikkan fitrah mereka sebagai *homosocialis*. Sehingga dalam artikel ini akan memuat penjelasan tentang relasi nilai *equilibrium* dan humanisme untuk mendorong terciptanya kesejahteraan seperti yang telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad. Penulisan artikel ini termasuk jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi literatur. Hal ini dikarenakan acuan dari penulisan artikel ini adalah dokumen ilmiah baik buku atau jurnal tentang etika bisnis Islam. Hasil kajian dan analisa tentang konstruksi relasi *equilibrium* dan humanisme adalah setiap pelaku ekonomi wajib mempraktikkan etika bisnis Islam yang mengkombinasikan keseimbangan dengan kemanusiaan sesuai yang dicontohkan oleh nabi Muhammad SAW yang dalam artikel ini disebut dengan konsep *Prophetic Intelligence*.

Kata Kunci: *Equilibrium*, Humanisme, etika ekonomi-bisnis Islam.

PENDAHULUAN

Bisnis bagi manusia merupakan kegiatan yang dianggap paling penting dalam upaya memenuhi kebutuhan. Dalam setiap upaya memenuhi kebutuhan itu manusia harus menerapkan etika yang baik dalam bisnis. Hal ini dikarenakan, tanpa adanya etika yang baik dalam bisnis maka akan menimbulkan ketidakseimbangan (ekuilibrium) antara kegiatan bisnis dan kemanusiaan (Humanisme). Kedua hal

tersebut bisa menjadi relasi yang baik ketika adanya kesadaran dan kekuatan spiritualitas yang baik bagi pelaku ekonomi, yang konteksnya adalah penerapan nilai – nilai Islam dalam kegiatan ekonomi-bisnis. Sehingga adanya etika bisnis Islam sangat diperlukan untuk membangun siklus

bisnis yang berorientasi kesejahteraan¹.

Etika dapat difahami sebagai sikap yang selalu menempel pada pelaku ekonomi. Setiap yang dilakukan oleh manusia tentu diyakini merupakan sikap benar menurut pribadi masing - masing, padahal bisa saja perilaku tersebut tidak benar menurut orang lain. Sehingga dalam memahami etika seseorang perlu memahami lingkungan dan kebudayaan sosial-masyarakat. Dengan memahami latar belakang seseorang dan atau kebudayaan masyarakatnya maka ketika bersikap akan dianggap baik dan beretika. Hal ini dikarenakan ketika etika dilihat dari perspektif ilmu maka etika dianggap sebagai ilmu yang menyelidiki tentang tanggapan kesusilaan atau etis, maka sama halnya dengan berbicara tentang moral (mores)².

Istilah Moral tersebut berasal dari bahasa Latin yang mempunyai arti yang sama yaitu kebiasaan atau adat. Bila kita membandingkan dengan arti kata "etika", maka secara etimologis kata "etika" sama dengan kata "moral" karena kedua kata tersebut sama-sama mempunyai arti kebiasaan atau adat³. Pengertian mengenai kedua hal tersebut tentu berlaku dalam urusan

bisnis. Sebagian pelaku bisnis memandang kegiatan ekonomi-bisnis hanya didasarkan pada tawaran – tawaran atau khayalan – khayalan tentang potensi melimpahnya untung yang dihasilkan.

Seringkali bisnis juga dianggap terlalu menakutkan akibat adanya ancaman kerugian besar. Padahal sebenarnya bisnis merupakan kegiatan yang sangat menarik bagi hampir setiap manusia. Bisnis dalam konteks ini adalah upaya manusia untuk memanfaatkan sumberdaya untuk memperoleh keuntungan. Selain itu, bisnis juga dapat dimaknai sebagai sebuah aktivitas yang mengarah pada peningkatan nilai tambah melalui proses penyerahan jasa, perdagangan, atau pengolahan barang⁴. Dengan pengertian itu seringkali bisnis hanya dianggap sebagai media mencari kekayaan sebanyak banyaknya dan tidak dimaknai sebagai konsep bisnis yang berkaitan dengan fitrah manusia.

Berkaitan dengan hal itu, tidak banyak pelaku ekonomi yang memandang bisnis sebagai fitrah manusia dalam melakukan kewajibannya sebagai makhluk yang diciptakan Allah. Memenuhi kebutuhan bagi manusia merupakan hal yang tidak bisa ditinggalkan karena bisa

¹ Khaerul akbar, Azwar Iskandar dan Akhmad Hanafi Dian Yunita. "Konsep Al-Falah Dalam Islam Dan Implementasinya Dalam Ekonomi" *Journal Bustanul Fuqaha: Jurnal Bidang Hukum Islam*. Vol.1 No.3 (2020) Hal 516

² Sri hudiarini. "Penyertaan etika bagi masyarakat akademik di kalangan dunia pendidikan tinggi". *Jurnal moral kemasyarakatan*. Vol.2, no.1, juni 2017. Hal 4

³ Warsito Djoko.. "Etika Moral Berjalan, Hukum Jadi Sehat". *Jurnal Bina Mulia Hukum*. Vol. 7 No. 1, Juli 2018

⁴ Muhammad. Kesatuan bisnis dan etika dalam al-qur'an: upaya membangun kerangka bisnis syariah. *Jurnal tsaqofah*: vol. 9, no. 1 (april 2013) Hal 5

menimbulkan *mudharat* baik secara individu, keluarga maupun sosial. Hal ini dikarenakan memenuhi kebutuhan dan mewujudkan kesejahteraan manusia dengan terpenuhinya kebutuhan pokok manusia dalam pandangan Islam sama pentingnya dengan kesejahteraan manusia sebagai upaya peningkatan spiritual⁵. Pada aspek spiritual inilah etika dalam ekonomi akan dimanifestasikan oleh manusia sebagai etika ekonomi - bisnis dalam perspektif Islam.

Praktik dari kegiatan ekonomi-bisnis umumnya dilakukan oleh manusia dengan orientasi mendapatkan keuntungan sebanyak-banyaknya. Sehingga kegiatan ekonomi yang dilakukan memunculkan kesan manusia yang serakah. Bahkan dari aspek teoretik terdapat situasi yang disebut dengan *pareto optimum*. Situasi tersebut menurut Wilfredo Pareto diartikan sebagai keyakinan untuk memaksimalkan keuntungan dengan mengurangi keuntungan yang diperoleh oleh orang lain⁶.

Tindakan berdasarkan konsep *Pareto Optimum* menggambarkan orientasi mencari profit yang terkesan dengan persaingan dengan cara menghalalkan segala cara dan jauh dari etika yang dianggap baik oleh manusia dalam konteks sosial masyarakat.

Jangan sampai kemudian bisnis yang harusnya memberikan manfaat bersama menjadikan perilaku yang amoral dan kegiatan yang hanya menimbulkan kerusakan bagi masyarakat serta keuntungan yang hanya akan dirasakan oleh sebagian manusia yang tidak peduli terhadap orang lain. Sehingga dari persoalan ini dapat dipandang bahwa etika dalam ekonomi menjadi hal sangat penting untuk diperhatikan.

Definisi dari etika menurut Beekun diartikan sebagai prinsip moral yang membedakan yang baik dan yang buruk. Etika juga bisa dimaknai sebagai bidang ilmu yang bersifat normatif karena mampu berperan dalam menentukan apa yang harus dilaksanakan dan yang tidak oleh pelaku ekonomi. Sedangkan dalam Islam, etika adalah akhlak seorang muslim saat melakukan semua kegiatan termasuk dalam bidang bisnis, bahkan etika bisa dianggap memiliki sifat “teosentrik” yaitu berkisar sekitar Tuhan⁷.

Istilah yang paling dekat berhubungan dengan istilah etika dalam Alquran adalah *khuluq*. Etika yang diartikan sebagai prinsip moral tersebut bisa membedakan benar dan salahnya suatu tindakan dan sangat tergantung dari apa yang diyakini serta apa yang dianut, yang dalam konteks ini adalah

⁵ Nur Fadillah, Aktivitas produksi kapitalis dalam perspektif ekonomi Islamtata Vol 4 no (1 oktober 2017) Hal 167

⁶ Heri Junaidi. “Membangun Teori Triple-E”, *Jurnal Economica Sharia*. Vol.01. No.1 (2015). Hal 17

⁷ Muhammad Yasser. “Etika Lingkungan dalam Perspektif Teori Kesatuan Wujud Teosofi Trancenden”. *Journal Khanz Filosofia*. Vol.4 No.1 (Juni 2014). Hal 55

etika Islam dalam melakukan kegiatan ekonomi. Penggunaan kata etika, moral, dan akhlak menunjukkan kategori tindakan, sifat, atau perilaku manusia. Makna lain dari etika yaitu teori tentang perilaku perbuatan manusia, dipandang dari nilai baik dan buruk, sejauh yang ditentukan oleh akal.⁸

Etika bisnis dalam studi Islam selama ini kajiannya lebih didasarkan pada al-Qur'an. Padahal Muhammad dalam tinjauan sejarah dikenal sebagai pelaku bisnis yang sukses, sehingga kajian tentang etika bisnis perlu melihat perilaku bisnis Muhammad semasa hidupnya. Mental pekerja keras Muhammad dibentuk sejak masa kecil sewaktu diasuh Halimah Assa'diyah hingga dewasa. Bersama anak-anak Halimah, Muhammad yang saat itu berusia 4 tahun menggembala kambing⁹.

Pengalaman ini yang kemudian beliau jadikan sebagai pekerjaan penggembala kambing-kambing Milik penduduk Makkah. Dari konteks inilah kemudian Nabi Muhammad diakui sebagai orang yang berakhlak baik, melakukan sesuatu secara manusiawi dan bertindak berdasarkan akhlak yang baik. Sehingga dari sisi kehidupan Nabi Muhammad dapat diambil kesimpulan bahwa etika Islam dalam perilaku ekonomi akan dapat dimanifestasikan dalam bentuk konstruksi nilai

kesimbangan (*equilibrium*) dan kemanusiaan (Humanisme).

METODOLOGI

Artikel ini merupakan artikel yang masuk kategori penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi Literatur atau studi Pustaka. Hal ini dikarenakan semua acuan dalam artikel ini merupakan acuan berdasarkan teori yang diambil dari jurnal ilmiah atau buku yang berkaitan dengan etika ekonomi Islam. Kajian literatur ini diharapkan mampu memberikan perdebatan akademik tentang pentingnya etika dari aspek keseimbangan dan kemanusiaan yang diimplementasikan dalam kegiatan ekonomi dan tidak bertentangan dengan ajaran agama Islam.

KONSTRUKSI EQUILIBRIUM (KESEIMBANGAN)

Konstruksi nilai keseimbangan merupakan sebuah tindakan dalam membentuk atau membangun pemikiran yang ideal tentang apa yang benar dan seimbang antara kegiatan ekonomi-bisnis dan kemanusiaan yang ditambah dengan aspek spiritualitas dalam kegiatan ekonomi. Konstruksi nilai keseimbangan dalam etika bisnis berkaitan dengan nilai keseimbangan antara etika mencari keuntungan dan masalah apa yang bisa diperoleh dari setiap kegiatan ekonominya. Membangun nilai

⁸ Maulida, annisa rizki. Analisis etika kerja Islam terhadap kepuasan kerja dan komitmen organisasional. An nisbah : volume 05, nomor (01, oktober 2018) Hal 303

⁹ Muhammad Syaifullah. "etika bisnis islami dalam Praktek bisnis rasulullah ". *Jurnal Walisongo*. Vol.19 No.1 (Mei 2011). Hal 127

keseimbangan dalam ekonomi dalam konteks makro sering kali digambarkan dengan seimbangnya sektor riil dan sektor moneter untuk mendorong percepatan perekonomian. Jika dikaitkan dengan ekonomi Islam maka harus seimbang antara kegiatan ekonomi dengan *maqosid syariah*-nya.

Konstruksi nilai keseimbangan yang ada pada etika Islam ini tentunya juga menyangkut keseimbangan antara manusia sebagai makhluk dengan tuhannya, keseimbangan makhluk dengan alam dan keseimbangan sebagai manusia dengan manusia lainnya. Nilai keseimbangan tersebut berkaitan dengan bagaimana manusia yang berAgama Islam (muslim) mampu melakukan kegiatan ekonomi berdasarkan tiga keseimbangan tadi, berperilaku tetap memandang ekonomi dengan orientasi kemaslahatan, dan diseimbangkan dengan perilaku baik dan benar kepada sesama manusia yang juga sebagai pelaku ekonomi dan tetap menjaga kelestarian alam sebagai faktor produksi.

Berdasarkan pemahaan mengenai ketiga hal tersebut maka akan muncul sinergitas yang baik dalam hal ekosistem ekonomi dimasyarakat. Dengan adanya sinergitas ini kegiatan ekonomi akan stabil dan memberikan dampak yang baik seperti yang terjadi di Surabaya. Dampak baik dari sinergitas etika

berdasarkan konstruksi keseimbangan di Surabaya terjadi pada lembaga keuangan yang mampu mewujudkan kegiatan ekonomi yang bebas dari hal-hal yang merusak Agama.

Dampak baik tersebut dapat dilihat dari salah satu hasil penelitian bahwa terjadi kerjasama antara BNI Syariah dengan RZ¹⁰ yang mampu memberikan hasil optimal dalam upaya menumbuhkan ekonomi masyarakat di Surabaya. Dana zakat dan wakaf yang terhimpun di BNI Syariah dialokasikan pada sektor pendidikan, kesehatan dan pemberdayaan ekonomi. RZ mentransformasikan dalam berbagai program, untuk program pemberdayaan ekonomi yaitu pemberian bantuan dana wirausaha, pelatihan keterampilan dan pendampingan wirausaha.

Selain itu, penerima manfaat dana tersebut akan mendapat fasilitas keAgamaan atau spritual melalui forum keAgamaan dan belajar membaca menulis al-Qur'an. Keberhasilan pemberdayaan ekonomi dapat dilihat dari data pada tahun 2014 bahwa delapan orang penerima manfaat dana mampu berubah secara bertahap menjadi wirausaha mandiri sekaligus dari pihak RZ memberikan edukasi supaya golongan tersebut menjadi golongan muzakki yang nantinya dapat membantu *mustahik* yang lain.¹¹

¹⁰ Lembaga Zakat dengan nama "Rumah Zakat" di Surabaya

¹¹ Putri Maulidiya dan Sirajul Arifin. Sinergitas lembaga keuangan syariah dalam

menumbuhkan ekonomi masyarakat Surabaya (studi kasus relasi ekonomi BNI Syariah, Lembaga Zakat dan Badan Wakaf di Surabaya). El Qist: vol. 07, no. 02, (oktober 2017) Hal 1462

Berdasarkan hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya sinergitas atau keseimbangan dari lembaga keuangan akan mampu menjadi daya pendorong pengumpulan zakat dan infak, yang dari upaya tersebut dapat dialokasikan untuk kesejahteraan umat. Dari hasil penelitian tersebut menunjukkan terdapat keseimbangan secara ekonomi dan spiritual. Ada instrumen zakat dan ada instrumen bank yang telah dikelola dengan baik dan semaksimal jelas bahwa pelaku ekonomi di Surabaya sudah menerapkan etika ekonomi yang baik dan Islami. Selain itu, terdapat keseimbangan dalam mencari keuntungan oleh bank dengan orientasi kemaslahatan yang diwujudkan dengan banyaknya kegiatan keAgamaan dan kegiatan masyarakat yang berasal dari sinergitas tersebut. Dengan nilai keseimbangan ini tentu hanya salah satu manifestasi dari nilai keseimbangan yang harus dibangun melalui etika bisnis yang Islami.

Begitu juga ketika memahami keseimbangan ekonomi pada konteks mikro dan makro sering diistilahkan dengan konsep *equilibrium price*, yang maknanya adalah keseimbangan antara permintaan dan penawaran yang pada akhirnya akan membentuk sebuah kesepakatan harga. Tanpa adanya keseimbangan ini maka pasar tidak akan berjalan, transaksi tidak akan terjadi yang pada akhirnya akan merugikan

pelaku ekonomi. Keseimbangan ini tentu juga berlaku pada penerapan etika dalam ekonomi dan bisnis. Etika yang dimaksud disini adalah etika yang didasarkan pada nilai-nilai Islam.

Kegiatan ekonomi yang tanpa didasarkan pada nilai Islam akan sangat sulit mencapai titik kesejahteraan. Hal ini dikarenakan secara rasional kegiatan ekonomi hanya untuk maksimalisasi profit agar dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan duniawi. Dengan adanya etika Islam dalam bisnis maka pelaku ekonomi akan memasukkan nilai – nilai Agama Islam dan dengan itu pelaku ekonomi akan menyeimbangkan antara memaksimalkan keuntungan dengan memaksimalkan kemanfaatan yang pada akhirnya hasil dari tindakan tersebut adalah kemaslahatan bagi setiap pelaku ekonomi.

Pelaku ekonomi dalam menjalankan bisnis pada dasarnya selalu berorientasi pada maksimalisasi keuntungan. Hal ini seperti pada prinsip ekonomi yaitu mencari keuntungan sebesar besarnya dengan modal serendah mungkin¹². Hal ini dikarenakan Tujuan maksimalisasi laba atau keuntungan dalam bisnis tidak bisa dielakkan sebab memburu laba adalah orientasi bisnis tradisional yang masih dipertahankan hingga kini. Tujuan mencari laba sebanyak – banyaknya bagi manusia tentu merupakan hal yang wajar dan sah – sah saja dilakukan. Yang menjadi pembatasan atau yang menjadi

¹² Abu Bakar. "Prinsip Ekonomi Islam di Indonesia Dalam Pergulatan Ekonomi Milenial"

Sangaji Jurnal Pemikiran Syariah Dan Hukum. Vo.4. No. 02 (Oktober, 2020), Hal 12

penghambat hanyalah faktor etika yang diyakini dan diimplementasikan oleh manusia, khususnya etika Islam dalam bisnis.

Implementasi etika dalam bisnis bagi manusia dapat dilihat dari sisi kemanusiaan hampir semua bernaluri serakah dalam mencari keuntungan. Pemikiran tersebut merupakan salah satu dari pemikiran kaum aliran klasik yang kemudian berkembang menjadi paham *multilitarianisme*. Dan paham tersebut memang menunjukkan bahwa manusia mempunyai naluri, nafsu, insting dalam maraup keuntungan sebanyak – banyaknya.

Situasi manusia yang menjalankan kegiatan ekonomi hanya berdasarkan naluri maka dikhawatirkan akan terjadi kegiatan ekonomi yang tidak stabil. Ketidak stabilan ini bagi kaum klasik dianggap cukup menguntungkan sehingga munculah perilaku monopoli, kegiatan *underground economics* yang diantaranya adalah *unrecorded economics*, *unreported economics* dan informal ekonomi yang sangat membahayakan¹³. Apalagi jika dilihat berdasarkan fakta sejarah bahwa munculnya revolusi industri di Inggris juga disebabkan oleh aliran klasik tentang kegiatan ekonomi yang

berorientasi keuntungan besar dan sebanyak-banyaknya. Oleh karena itu, untuk menggagalkan tindakan ekonomi yang serakah, manusia dibekali oleh Tuhan berupa nurani dalam wujud perasaan untuk mengerti bahwa manfaat dari kegiatan ekonomi harus dirasakan oleh semua manusia. Sehingga dengan tujuan ini harusnya aspek naluri dan nurani di dalam diri manusia diseimbangkan. Berdasarkan keseimbangan tersebut akan terwujud perilaku ekonomi-bisnis yang beretika dan berlandaskan nilai – nilai Islam.

Hal yang paling sederhana dari pelaksanaan bisnis adalah pelaku ekonomi awalnya seringkali termotivasi untuk mencari keuntungan dan keamanan dalam bekerja dan kepastian memperoleh keuntungan. Hal ini sesuai dengan teori kebutuhan dari Abraham Maslow tentang teori hierarki kebutuhannya¹⁴. Teori tersebut menjelaskan tentang motivasi manusia dalam bekerja yang diantaranya adalah kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman, kebutuhan sosial, kebutuhan penghargaan dan terakhir adalah kebutuhan aktualisasi diri¹⁵. Untuk lebih jelasnya tentang teori hierarki Abraham Maslow akan dipaparkan melalui gambar berikut ini.

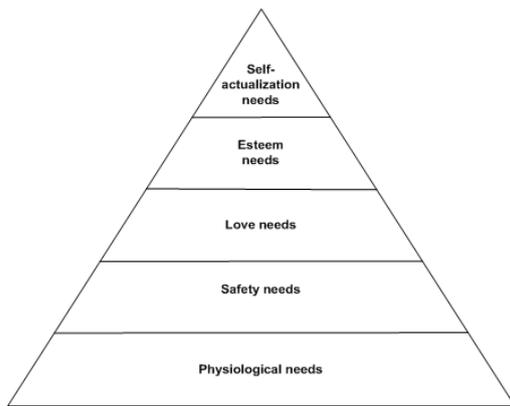
¹³ Sri Juli Asdiyanti Samuda. "Underground Economy In Indonesia. *Journal Ekonomi Moneter Dan Perbankan*. Vol. 19. No.01. (Juli, 2016)

³⁹Underground Economy In Indonesia UNDERGROUND ECONOMY I

¹⁴ Aruma E.O Dan Melvins Enwuvesi Hanachor "Abraham Maslow's Hierarchy Of Needs And

Assessment Of Needs In Community Development" *International Journal Of Development And Economic Sustainability* Vol.5, No.7, (December 2017) Hal 15

¹⁵ Sari, elisa. Rina dwiarti. Pendekatan hierarki Abraham Maslow pada prestasikerja karyawan pt. Madubaru (pg madukismo) Yogyakarta. *JPSB*: vol.6 no.1, (2018) Hal 61



Teori hierarki dari Maslow tersebut sebenarnya secara substansi hanyalah persoalan *sosial compliance* saja, yang mana aspek ini hanya akan melihat kebutuhan manusia dari aspek pemenuhan kebutuhan pribadi dari aspek ekonomi sampai pada puncak karir. Padahal dalam membicarakan etika yang diterapkan oleh manusia tidak mungkin pelaku ekonomi yang beragama Islam tidak peduli atau tidak mempertimbangkan aspek syariah dalam aktifitas sehari-hari, atau paling tidak kondisi idealnya adalah penerapan syariah dalam kegiatan ekonomi.

Oleh karena itu selain *sosial compliance* yang terkandung dalam teori hierarki Abraham Maslow juga harus diseimbangkan dengan nilai – nilai Islam atau yang dapat disebut *syariah compliance* yang secara substansi mengandung aspek *Maqasid Syariah* sebagai bentuk masalah dalam kegiatan ekonomi.

Meskipun di era modern ini masih belum banyak kegiatan bisnis yang memperhatikan *syariah compliance* tetapi sudah banyak orang yang merasa bahwa kegiatan ekonomi harus didasarkan pada nilai – nilai keadilan. Harapannya adalah seiring berkembangnya zaman, paradigma bisnis semacam itu bergeser kepada motif mencipta nilai.¹⁶

Pergeseran nilai ini disebabkan karena manusia sebenarnya menyadari bahwa perilaku ekonomi yang memberikan kesejahteraan adalah perilaku yang didasarkan pada nilai – nilai kehidupan, yang diambil dari ajaran Agama (*Shariah Compliance*) dimana setiap aktivitas didasarkan pada Al-Qur'an dan Hadis, mempertimbangkan *maqasid syariahnya* dan diwujudkan dalam bentuk etika ekonomi secara Islami dalam melakukan setiap kegiatan ekonomi.

Jadi dalam konstruksi nilai keseimbangan dalam etika Islam ini adalah menjaga keharmonisan ekonomi dalam bentuk menyeimbangkan pengelolaan ekonomi secara benar yaitu dengan menyeimbangkan orientasi bisnis untuk mendekatkan diri kepada Allah, kepada manusia dan kepada Alam. Selain itu keseimbangan dalam konteks ini adalah keseimbangan dalam melakukan kegiatan ekonomi yang memperhatikan *sosial compliance* dan *syariah compliance* supaya manusia

¹⁶ Ardi, mulia. Diskursus etika bisnis Islam dalam dinamika bisnis kontemporer. *An-nisbah*, vol. 01, no. 02, (april 2015) Hal 52

dapat menjalankan perekonomian yang benar sesuai dengan nilai - nilai yang diajarkan dalam Agama Islam.

Poin – poin yang menjadi nilai substansial dari *Sosial compliance* adalah segala aspek yang bisa memberikan kebaikan kepada dirinya dan masyarakat. Misalkan seperti mencari profit tetapi tetap mempertimbangkan daya beli masyarakat, menjual barang yang halal dan tidak melakukan kegiatan monopoli.

Sedangkan untuk *syariah compliance* adalah dengan menerapkan aspek - aspek syariah dalam ekonomi misalkan tidak meninggalkan kewajiban ibadah wajib dengan alasan berdagang, memperhatikan *maqasid syariah* dalam kegiatan ekonomi serta memperhatikan tata kelola ekonomi dengan baik dan benar sesuai ajaran Agama Islam. Tata kelola tersebut bisa diwujudkan dalam sikap profesional saat bekerja, tindakan yang transparan dan akuntabel ¹⁷, dimana ketiga aspek tersebut merupakan etika yang baik dan benar ditempat kerja dan tentu diajarkan dalam Islam.

Beberapa hal itu menjadi penegasan bahwa dalam berkegiatan ekonomi harus menyeimbangkan antara kebutuhan syariah dan kebutuhan sosial dengan cara berperilaku yang baik dan benar sekaligus mampu mengamalkan etika

kemanusiaan berlandaskan nilai – nilai Islam.

KONSTRUKSI HUMANISME (KEMANUSIAAN) DALAM EKONOMI

Konstruksi nilai kemanusiaan dalam konteks ini lebih diarahkan pada bagaimana manusia bisa memberikan manfaat kepada orang lain dan dapat memberikan kemaslahatan bagi sesama manusia dalam masyarakat. Perilaku ekonomi yang dimaksud adalah tindakan ekonomi yang dilakukan oleh manusia yang mana kegiatan tersebut tidak merugikan orang lain dan tidak mengambil hak orang lain serta tidak menghambat kegiatan ekonomi orang lain. Paling tidak dalam memaknai etika bisnis Islam melalui pengamalan nilai – nilai kemanusiaan harus mampu mengamalkan apa yang sudah dicontohkan oleh Nabi Muhammad sebagai *uswatun hasanah* bagi seluruh umat manusia, khususnya umat muslim saat melakukan kegiatan *muamalah*.

Cerita diatas seperti yang pernah disampaikan oleh Rasulullah yang diriwayatkan oleh Tirmidzi yang menjelaskan tentang datangnya hari Kiamat para pedagang akan dibangkitkan sebagai orang yang durhaka, kecuali mereka yang bertakwa kepada Allah, berbuat kebajikan, dan jujur ¹⁸. Sehingga hadist tersebut memberi pesan kepada para pedagang harus menerapkan etika bisnis Islam

¹⁷ Irfan Syauqi Beiq. *Ekonomi Pembangunan Syariah*. (jakarta: PT Raja grafindo Perkasa,2016) Hal 30

¹⁸ Khuza'i, ridwan. *Etika bisnis dalam persektif Islam*. Mimbar: xxi no. 1 januari – maret 2005 Hal. 46

yang berkaitan dengan interaksi dengan sesama manusia (Humanis)

Memahami etika Islam dalam konstruksi nilai kemanusiaan pada kegiatan ekonomi-bisnis tidak hanya menganggap manusia sebagai *homo economicus* saja, melainkan manusia juga masuk kategori *homo socialis* yang pada praktiknya akan terikat dengan etika Islam. Hal ini dikarenakan mayoritas penduduk Indonesia beragama Islam sehingga etika yang diakui oleh mayoritas masyarakat Indonesia adalah etika Islam. Mempelajari etika bisnis Islam dalam konteks kemanusiaan bisa melalui pengalaman Nabi Muhammad secara pribadi yang merupakan hasil terpaan pergulatannya dengan kehidupan masyarakat Jahiliyyah. Sejak usia 12 tahun Muhammad memiliki kecenderungan berbisnis.

Beliau pernah melakukan perjalanan ke Syam bersama pamannya, Abu Thalib. Beliau juga mengunjungi pasar-pasar dan festival perdagangan, seperti di pasar Ukaz, Majinna, Dzul Majaz dan tempat lainnya. Gelar al-Amin bagi beliau yang waktu itu masih muda semakin mendorong para pebisnis lain untuk membangun jaringan bersamanya, baik ketika beliau menjadi karyawan Khadijah maupun menjadi suaminya.¹⁹

Etika yang dibangun melalui nilai kemanusiaan juga dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW melalui aktifitas

sehari-hari yang mendorong Nabi Muhammad menjadi pelaku bisnis yang profesional dengan mempertimbangkan etika bisnis yang diyakininya. Profesi ini ditekuni Muhammad hingga berusia 40 tahun. Sejak itu beliau resmi menjadi Rasul. Kegiatan bisnis yang dilakukan oleh Nabi Muhammad tentu jauh sebelum beliau menjadi rasul dan ini murni faktor ekonomi. Hal ini dilihat berdasarkan situasi Nabi Muhammad yang sejak kecil dalam kondisi ekonomi yang kurang mampu dan sudah ditinggal oleh ayah dan ibu beliau pada usia muda.

Beliau ditinggali sedikit warisan berupa lima ekor unta, beberapa ekor kambing dan seorang budak perempuan bernama Ummu Aiman. Unta dan kambing yang jumlahnya hanya sedikit tersebut habis digunakan untuk biaya persalinan dan perawatan Nabi Muhammad sejak lahir²⁰. Hal ini menunjukkan bahwa melakukan kegiatan ekonomi merupakan sebuah fitrah manusia dan sudah dicontohkan oleh Nabi Muhammad sejak masih muda.

Melalui peristiwa tersebut mencerminkan bahwa segala perilaku dan perbuatan yang dilakukan sebelum menjadi Rasul bukan atas bimbingan wahyu, namun atas dasar pengalaman sosialnya dengan pertimbangan akal pikirannya, sebagai bentuk perwujudan

¹⁹ Muhammad syaifullah. "Etika bisnis Islami dalampraktek bisnis rasulullah". *Jurnal Walisongo*. Vol.19, No.01, (Mei 2011) Hal 128

²⁰ Ibid. Hal 137

konstruksi nilai kemanusiaannya untuk berusaha memenuhi kebutuhan.

Mengkonstruksi etika bisnis Islam melalui nilai kemanusiaan adalah salah satu hal penting yang harus difahami oleh setiap pelaku ekonomi. Hal ini menjadi penting agar kita mampu menangkap pesan-pesan moralitas Islam dengan baik. Hal ini dikarenakan bagi sebagian besar masyarakat Muslim konstruksi pemahaman tentang Islam selalu dirujuk pada produk aturan syariat yang dirumuskan oleh Rasulullah. Etika Islam merupakan pedoman mengenai perilaku individu maupun masyarakat di segala aspek kehidupan yang sesuai dengan ajaran Islam, salah satunya adalah aspek ekonomi yang konstruksi nilai kemanusiaannya bisa mencontoh perilaku ekonomi Nabi Muhammad SAW.

Konstruksi kemanusiaan dalam etika ekonomi adalah menjaga sikap dan ritme kegiatan ekonomi agar dapat memberikan manfaat dan kemaslahatan kepada orang lain. Ciri kegiatan ekonomi yang *maslahah* mempunyai indikator yang salah satunya adalah mampu menjaga lima hal (*kulliyat al Khoms*) yaitu kegiatan ekonomi yang dapat menjaga Agama, menjaga akal, menjaga jiwa, menjaga harta dan menjaga keturunan²¹. Kelima hal tersebut menjadikan pelaku ekonomi sebagai orang yang mampu

memberikan manfaat bagi orang lain. Ketika lima hal tersebut dijaga oleh pelaku ekonomi maka akan berdampak pada perlakuannya kepada pelaku ekonomi lain, yang dalam hal ini dapat disebut sebagai etika kemanusiaan dalam bisnis.

Konstruksi kemanusiaan dalam etika ekonomi sering kali dibenturkan dengan nilai – nilai ekonomi kapitalis yang cenderung berorientasi modal dan kekuasaan. Seringkali nilai kemanusiaan akan terdegradasi oleh keserakahan para pemilik modal besar yang menjadi ciri khas dari perilaku kapitalisme. Dampak dari kapitalisme menyebabkan hak asasi manusia hanya akan dilihat dari aspek materi tanpa memperhitungkan moralitas atau yang biasa disebut dengan rasionalitas ekonomi.

Kaum kapitalis memandang kebebasan adalah suatu kebutuhan bagi individu untuk menciptakan keserasian antara dirinya dan masyarakat²². Dalam mensikapi sebuah kegiatan ekonomi ada hal lain yang harus diperhatikan yaitu etika kemanusiaan sesuai ajaran Islam untuk mencapai *fallah* (Kesejahteraan). Tanpa adanya etika kemanusiaan maka akan terjadi kekacauan ekonomi yang sudah pernah terjadi di beberapa daerah, salah satunya di daerah Soppeng, Makassar.

Fenomena yang terjadi di pasar Soppeng menunjukkan sebagian besar

²¹ Ika Yunia Fauziah, Abdul Qodir Riyadi. Prinsip dasar ekonomi Islam. (Jakarta: Prenada Media Group, 2014) Hal 69

²² Nur Fadillah. Aktivitas produksi kapitalis dalam perspektif ekonomi Islam. *tata* Vol 4 no (1 oktober 2017) Hal 150

pedagang sembako belum memenuhi standar timbangan yang presisi. Sebagian besar pedagang sembako di pasar Soppeng kurang memahami bahkan tidak tahu mengenai timbangan yang benar dalam sistem Ekonomi Islam, para pedagang hanya mementingkan keuntungan dan mengesampingkan masalah etika dan berakibat pada terabaikannya tanggung jawab sebagai pedagang dan merugikan pembeli dan atau pedagang lainnya.

Fenomena diatas menunjukkan masih terdapat kecurangan yang dilakukan para pedagang sembako sehingga merugikan para pembeli atau konsumen. Hal ini juga terkait karena kurangnya perhatian dari pemerintah atau institusi keagamaan yang menyinggung tentang etika ekonomi-bisnis dalam perspektif Islam²³. Oleh karena itu, perlu adanya pengamalan nilai - nilai kemanusiaan yang dikemas dalam etika ekonomi Islam agar dapat mewujudkan kegiatan ekonomi yang bermartabat.

Etika kemanusiaan dalam ekonomi juga dapat dijadikan sebagai penegasan bahwa dalam berperilaku ekonomi tidak hanya menggunakan pendekatan naluri tetapi juga harus diimbangi dengan pendekatan nurani seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. Kegiatan ekonomi saat ini memang masih didominasi oleh

pendekatan naluri seperti halnya ekonomi kapitalis. Perilaku ekonomi yang menjunjung tinggi rasionalitas, menjunjung tinggi *maximalisasi profit* dan menganggap bahwa profit itu bersifat *pareto optimum*. Dimana kondisi tersebut menganggap keuntungan dapat dimaksimalkan dengan mengurangi keuntungan orang lain, yang mana hal ini bisa memicu perilaku monopoli dan menghalalkan segala cara. Hal tersebut akan berdampak lebih parah apabila tidak dikelola dan dipahami dengan baik karena akan memicu bahaya yang lebih besar bagi masyarakat.

Tindakan pelaku ekonomi yang dilarang dalam Islam tentu akan memberikan dampak yang berbahaya bagi ummat Islam. Pelajaran yang bisa diambil menegnai peraku buruk atau etika buruk dalam ekonomi bisa dilihat dari sejarah perekonomian masa jahiliah yang terjadi ketimpangan yang sangat jauh antara orang kaya dan orang miskin akibat diabaikannya etika Islam dalam kegiatan ekonomi. Realita ekonomi masyarakat Makkah pada masa Jahiliah yang penuh dengan eksploitasi ekonomi, kecurangan dalam perdagangan, monopoli, mementingkan diri sendiri, dan hidup bermewah-mewahan hanya melahirkan penindasan manusia, bibit permusuhan, dan ketimpangan sosial ekonomi²⁴.

²³ Wahidan Abdulah. "Implementasi prinsip ekonomi Islam oleh pedagang dalam melakukan penimbangan sembako di pasar soppeng". *An-nisbah*. Vol.05, No. 01, (oktober 2018). Hal 395

²⁴ Maulida dan Annisa Rizki." Analisis etika kerja Islam terhadap kepuasan kerja dan komitmen organisasional". *Jurnal An nisbah*. Vol.05, N.01, (Oktober, 2018) Hal 300

Berdasarkan pengalaman sejarah Kota Makkah pada masa jahilliyah ternyata kehancuran ekonomi disebabkan karena kuatnya egoisitas masyarakat Makkah saat melakukan kegiatan ekonomi. Dampak lain akibat egoisitas tersebut ternyata adalah munculnya kegiatan ekonomi monopoli di Makkah yang mana dari kegiatan ini masyarakat Makkah tidak memperoleh keadilan dan kesejahteraan atas kegiatan ekonomi yang dilakukan. Atas dasar itu, semangat ekonomi yang berlandaskan etika Islam mampu menghilangkan ketimpangan tersebut. Hal ini dikarenakan ketika etika Islam dipraktikkan maka dampaknya akan muncul sikap adil dan sikap yang baik dan benar dalam kegiatan ekonomi, karena etika ini didasarkan atas proses memahami perilaku yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW.

Sedangkan untuk perilaku yang menggunakan pendekatan nurani akan menjunjung tinggi keadilan, kesetaraan, kesejahteraan dan kemakmuran bersama dalam kegiatan ekonomi. Oleh karena itu, dalam konteks nurani inilah sebenarnya nilai – nilai Islam itu akan muncul. Seseorang dengan hati nurani yang baik akan membentuk pribadi manusia yang religius dan memiliki spiritualitas yang tinggi yang diwujudkan dalam bentuk perilaku yang manusiawi baik dalam kegiatan ekonomi atau kehidupan sosial.

Maka dari itu, untuk membentuk nilai kemanusiaan dalam ekonomi salah satu hal cara yang bisa dilakukan adalah dengan mengkombinasikan antara naluri dan nurani dalam ekonomi. Kegiatan ekonomi tidak akan mampu memberikan *masalah* yang besar dalam masyarakat ketika masih ada egoisme dan perilaku buruk saat melakukan kegiatan ekonomi. Hal ini dikarenakan konstruksi nilai kemanusiaan akan terbentuk dari nilai – nilai Islam yang ditanamkan dalam diri manusia dan mampu dimanifestasikan dalam bentuk perilaku yang nyata kepada sesama manusia dalam kegiatan ekonomi.

Berdasarkan penjelasan diatas maka etika Islam perlu diimplementasikan oleh pelaku ekonomi dengan cara meneladani perilaku Nabi Muhammad saat melakukan kegiatan ekonomi dan bisnis. Hal ini dikuatkan dengan pendapat dari Mulia Ardi bahwa etika mempersoalkan sejauhmana keterlibatan manusia dalam berkehidupan dan memiliki konsekuensi logis yang ditimbulkannya.²⁵ Manusia yang disebut sebagai makhluk *homo economicus* tentu mempunyai naluri untuk serakah terhadap kekayaan. Kecenderungan untuk menghalalkan segala cara tersebut sangat jauh dari etika Islam yang melarang tindakan kejahatan, penipuan dan banyak

²⁵ Mulia Ardi. Ardi, mulia. Diskursus etika bisnis Islam dalam dinamika bisnis kontemporer. An-nisbah, vol. 01, no. 02, (april 2015) hal 54

kegiatan kriminal lain yang disebabkan oleh keserakahan. Larangan tersebut memiliki konsekuensi logis yang akan memicu ketidakadilan dan ketidakseimbangan dalam ekonomi yang akan merugikan masyarakat luas.

Konsekuensi logis dari tindakan yang bertolak belakang dengan ajaran Agama Islam akan menimbulkan banyak skandal akibat buruknya perilaku pelaku bisnis. Maka dari itu perlu adanya etika yang dijadikan standar saat melakukan kegiatan ekonomi supaya tidak menimbulkan kerugian bagi masyarakat luas. Hal ini selaras dengan penjelasan dari Hasyim Nawawi bahwa standar etik menjadi sangat penting supaya tidak terjadi skandal seperti yang terjadi di *wall stret*. Hasyim Nawawi memeringkan penjelasannya bahwa sebuah kegiatan ekonomi atau kegiatan bisnis harus memiliki standar etik yang disusun dengan jelas. Hal ini berdasarkan fakta bahwa etika bisnis dianggap mampu menjadi agen kontrol yang dapat mengubah hal-hal negatif menjadi positif.

Standar tentang etika bisnis diharapkan dapat menghilangkan praktik negatif dalam bisnis, ekonomi dan kegiatan industri. Standar etik yang dimaksud adalah menerapkan dan membangun kembali nilai – nilai kemanusiaan dalam bisnis dan meng-*upgrade* spiritualitas manusia dengan cara memasukkan nilai – nilai Islam dalam setiap perilaku manusia. Sehingga apapun yang dilakukan dalam

kegiatan ekonomi standarnya adalah etika bisnis Islam.

Etika pada prinsipnya merupakan bentuk aturan yang harus diterapkan oleh manusia dalam masyarakat agar terwujud masyarakat yang berperadaban, masyarakat yang berperikemanusiaan dalam aspek kehidupan manapun, termasuk dalam ekonomi dan bisnis. Konsekuensi logis dari berkehidupan dalam masyarakat adalah dengan cara melakukan kegiatan ekonomi yang beretika, menerapkan ekonomi yang baik dan benar sesuai naluri dan nurani manusia dan juga didukung dengan nilai – nilai Islam.

Berdasarkan nilai – nilai diatas memberikan penegasan bahwa etika bisnis sesuai nilai – nilai Islam seharusnya dijadikan standar etika bisnis oleh seluruh umat muslim melalui konstruksi nilai kemanusiaan. Adanya kegiatan ekonomi yang berlandaskan konstruksi nilai kemanusiaan dan berdasarkan etika Islam akan mewujudkan kemaslahatan baik bagi diri sendiri dan bagi masyarakat.

Kemaslahatan yang diperoleh dari menerapkan standar etika berdasarkan nilai – nilai Islam juga berdampak pada kepuasan dalam bekerja apabila standar tersebut di implementasi dengan serius oleh pelaku ekonomi. Standar etik berdasarkan nilai – nilai Islam diimplementasikan oleh pelaku ekonomi yang sedang bekerja sebagai bentuk ikhtiyar memenuhi kebutuhan dan sebagai pemenuhan kewajiban atas dirinya sendiri dan keluarganya.

Fenomena tersebut pernah terjadi di CV Kencana Jaya Teknik yang karyawannya merasa puas dalam bekerja ketika bekerja secara etik dalam perspektif Islam. Hal ini dibuktikan dengan adanya pengaruh etika kerja Islam terhadap kepuasan kerja, yang dilakukan melalui uji statistik yang hasilnya memiliki pengaruh yang signifikan. Hal Ini menunjukkan bahwa etika kerja Islam berpengaruh terhadap kepuasan kerja.²⁶

RELASI ETIKA *EQUILIBRIUM* (KESEIMBANGAN) DAN HUMANISME (KEMANUSIAAN)

Pembahasan mengenai etika Islam dengan mengkonstruksi nilai keseimbangan dan nilai kemanusiaan berkaitan dengan upaya manusia memahami dirinya yang saling terhubung dengan sesama manusia, alam dan Tuhan. Relasi kedua etika tersebut akan memberikan kesadaran kepada manusia bahwa setiap pelaku ekonomi merupakan makhluk Tuhan yang butuh terhadap manusia lainnya dan merasa bahwa sebagai manusia mempunyai tanggung jawab dalam menjalankan setiap perintah Tuhan. Relasi etika kemanusiaan dan keseimbangan dalam ekonomi seringkali tidak berjalan sinergis. Hal ini dikarenakan terdapat pemaknaan yang berbeda mengenai bisnis dengan menerapkan etika kemanusiaan dan bisnis yang mengimplementasikan nilai – nilai keseimbangan.

Memahami bisnis dengan etika kemanusiaan akan dihadapkan pada aspek egoisitas, *profit oriented* yang berlebihan dimana untung dan rugi menjadi paradigma utama saat berbisnis. Hal tersebut sebenarnya cukup wajar mengingat manusia merupakan kategori makhluk *homoeconomicus*. Namun, aspek tersebut jika diterapkan tidak akan menciptakan kesejahteraan dan kemaslahatan ekonomi bagi masyarakat luas. Berkaitan dengan hal itu, pelaku ekonomi diharuskan untuk mengamalkan etika keseimbangan antara nurani dan naluri, mengutamakan kemaslahatan pelaku ekonomi, dan mengupayakan kesejahteraan bersama atau yang disebut dengan manusia dengan kategori makhluk *homosocialis*.

Para pelaku ekonomi harus mampu berperilaku dengan etika kemanusiaan dan seimbang agar tercipta kegiatan ekonomi yang sehat dan bernuansa Islami. Oleh karena itu, untuk membangun relasi antara nilai kemanusiaan dan nilai keseimbangan dalam bisnis harus dikonstruksi dalam pikiran dan jiwa setiap pelaku ekonomi-bisnis.

Upaya untuk mengkonstruksi kedua nilai tersebut dalam diri setiap pelaku bisnis tentu bukanlah hal yang mudah. Dibutuhkan sebuah standar bagaimana pelaku bisnis bisa menerapkan kedua nilai tersebut saat melakukan kegiatan

²⁶ Maulida dan Annisa Rizki." Analisis etika kerja Islam terhadap kepuasan kerja dan komitmen

organisasional". *Jurnal An nisbah*. Vol.05, N.01, (Oktober, 2018) Hal 300

ekonomi. Salah satu cara untuk mengkonstruksi kedua nilai tersebut adalah dengan menjadikan Rasulullah Muhammad SAW sebagai standar etik atau sebagai *uswatun hasanah* dalam setiap kegiatan ekonomi yang dilakukan.

Alasan menjadikan Rasulullah sebagai standar etik karena beliau merupakan manusia terbaik yang berperilaku sesuai wahyu dari Allah dan setiap yang dilakukan oleh Rasulullah merupakan sunnah yang harus ditiru oleh semua umat Islam saat melakukan kegiatan ekonomi. Standar etik yang meniru perilaku Rasulullah Muhammad bisa disebut dengan Standar *Prophetic Intelligence*. Konsep etika tersebut merupakan sebuah cara membangun karakter manusia berbasis kecerdasan emosional dan spiritualitas berdasarkan Sunnah Nabi Muhammad.

Konstruksi etika berbasis *Prophetic Intelligence* secara istilah dapat dimaknai sebagai “Kecerdasan Kenabian”²⁷. Embrio kemunculan *Prophetic Intelligence* berangkat dari konsep dasar tentang penciptaan alam semesta dalam pemikiran Al-Farabi yang terkenal dengan teori emanasi (pemancaran cahaya Ilahi) yang kemudian dikembangkan oleh Ibnu Arabi tentang konsep insan kamil (manusia sempurna).

Insan kamil merupakan hasil konsepsi pemikiran yang awalnya dikembangkan oleh Ibnu Arabi²⁸. Konsep *prophetic intelligence* memberikan ruang konstruktif dan sistematis dalam mengantarkan pribadi yang baik dan komprehensif menjadi manusia yang berperadaban sehingga dalam menjalankan kehidupan prinsip *Amar Makruf Nahi Mungkar* dapat dilakukan secara maksimal dan sungguh-sungguh dengan berpegang teguh kepada keniscayaan Agama Islam sebagai ideologi dan peradaban.²⁹

Konsep ini disandingkan dengan aspek sejarah yang mencakup kehidupan Nabi Muhammad SAW dalam posisinya sebagai Rasul atau Cahaya Tuhan dan sekaligus sebagai manusia biasa. Muhammad yang seorang manusia biasa telah berhasil mentransformasikan dirinya untuk mengemban perannya sebagai Nur Ilahi sehingga menyatukan dirinya dengan sifat-sifat mutlak Tuhan yang baik dan sempurna. Oleh sebab itu, Nabi Muhammad telah mencapai tingkat kesempurnaan. Dengan memosisikan Nabi Muhammad sebagai insan kamil maka umat manusia yang beragama Islam harus mencontoh beliau dalam berperilaku.

Mengkonstruksi nilai Islam dengan meniru Nabi Muhammad tentu

²⁷ Muzakki, labib shobir. *Tasawuf entrepreneurship: membangun etika kewirausahaan berbasis prophetic intelligence*. An-nisbah, vol. 03, no. 02, (april 2017) Hal 421

²⁸ Akilah Mahmud. “Insan Kamil Perspektif Ibnu Arabi. *Jurnal Sulesana: Jurnal wawasan Keislaman*. Vol.09, No.02 (2014). Hal 32

²⁹ Hayat.. Pendidikan Islam dalam konsep *prophetic intelligence*. *Jurnal Pendidikan Islam*. Volume II, Nomor 2, (Desember 2013) Hal 381

secara tidak langsung akan membangun emosional dan spiritualitas manusia agar bisa berperilaku secara Islam, khususnya dalam kegiatan ekonomi. Etika Islam dengan konstruksi keseimbangan dan kemanusiaan akan membentuk pelaku ekonomi yang bermartabat. Jika pelaku ekonomi mampu memahami dan meresapi perilaku rosul yang sangat baik maka secara tidak langsung orang tersebut telah mampu mengkonstruksi nilai keseimbangan, yaitu mampu menyeimbangkan antara urusan dengan Allah, dengan sesama manusia, dan dengan alam sekitar serta menyeimbangkan aspek emosional dan spiritualitas dengan nilai kemanusiaan yaitu tentang kejujuran, keadilan dan orientasi kemaslahatan umat.

Maka dari itu, tindakan ekonomi yang berorientasi pada kesejahteraan pasti akan terwujud ketika pelaku ekonomi mampu menerapkan etika Islam dalam kegiatan ekonominya. Sehingga dengan mengkonstruksi kedua nilai tersebut berdasar pada *uswatun hasanah* dari Nabi Muhammad maka relasi antara nilai kemanusiaan dan nilai keseimbangan akan dapat disinergikan dalam bingkai etika bisnis Syariah oleh para pelaku ekonomi.

DAFTAR RUJUKAN

Abdulah, wahidan. Muh. Ihsan. Implementasi prinsip ekonomi Islam oleh pedagang dalam melakukan penimbangan sembako di pasar soppeng. An nisbah

volume 05, nomor 01, oktober 2018

Ardi, mulia. Diskursus etika bisnis Islam dalam dinamika bisnis kontemporer. An-nisbah, vol. 01, no. 02, april 2015

Beiq, irfan syauqi, laili dwi arsiyanti. *Ekonomi pembangunan syariah*. Jakarta: pt raja grafindo persada. 2016

Fadillah, nur. Aktivitas produksi kapitalis dalam perspektif ekonomi Islamtata Vol 4 no 1 oktober 2017

Fauziya, ika yunia. Abdul kadir riyadi. *Prinsip dasar ekonomi Islam*. Jakarta: pramedia group. 2014

Khuza'i, ridwan. Etika bisnis dalam perspektif Islam. Mimbar: xxi no. 1 januari – maret 2005

Maulida, annisa rizki. Analisis etika kerja Islam terhadap kepuasan kerja dan komitmen organisasional. An nisbah : volume 05, nomor 01, oktober 2018

Maulidiya, putri. Sirajul arifin. Sinergitas lembaga keuangan syariah dalam menumbuhkan ekonomi masyarakat surabaya (studi kasus relasi ekonomi bni syariah, lembaga zakat dan badan wakaf di surabaya). El qist: vol. 07, no. 02, oktober 2017

Muhammad. Kesatuan bisnis dan etika dalam al-qur'an: upaya membangun kerangka bisnis

- syariah. Jurnal tsaqofah: vol. 9, no. 1 april 2013
- Muzakki, labib shobir. *Tasawuf entrepreneurship: membangun etika kewirausahaan berbasis prophetic intelligence*. An-nisbah, vol. 03, no. 02, april 2017
- Naawawi, hasyim. *Islamic bussines ethics between reality and history*. Karsa: vol. 21 no. 1, juni 2013
- Saifullah, Muhammad. Etika bisnis Islami dalampraktek bisnis rasulullah. Walisongo: volume 19, nomor 1, mei 2011
- Sari, elisa. Rina dwiarti. Pendekatan hierarki abraham maslow pada prestasikerja karyawan pt. Madubaru (pg madukismo) yogyakarta. JPSB: vol.6 no.1, 2018
- Hudiarini, Sri. 2017. Penyertaan etika bagi masyarakat akademik di kalangan dunia pendidikan tinggi. Jurnal moral kemasyarakatan - vol.2, no.1, juni 2017.
- Hayat. 2013. Pendidikan Islam dalam konsep prophetic inteligence. Jurnal Pendidikan Islam. Volume II, Nomor 2, Desember 2013
- Akbar, Khaerul, Azwar Iskandar dan Akhmad Hanafi Dian Yunita. "Konsep Al-Falah Dalam Islam Dan Implementasinya Dalam Ekonomi" *Journal Bustanul Fuqaha: Jurnal Bidang Hukum Islam*. Vol.1 No.3 (2020) Hal 516
- Junaidi, Heri. "Membangun Teori Triple-E", *Jurnal Economica Sharia*. Vol.01. No.1 (2015). Hal 17
- Warsito Djoko.. "Etika Moral Berjalan, Hukum Jadi Sehat". *Jurnal Bina Mulia Hukum*. Vol. 7 No. 1, Juli 2018
- Muhammad Syaifullah. "etika bisnis islami dalam Praktek bisnis rasulullah ". *Jurnal Walisongo*. Vol.19 No.1 (Mei 2011). Hal 127
- Sri Juli Asdiyanti Samuda. "Underground Economy In Indonesia. *Journal Ekonomi Moneter Dan Perbankan*. Vol. 19. No.01. (Juli, 2016)
- Aruma E.O Dan Melvins Enwuvesi Hanachor "Abraham Maslow's Hierarchy Of Needs And Assessment Of Needs In Community Development" *International Journal Of Development And Economic Sustainability* Vol.5, No.7, (December 2017) Hal 15
- Mahmud, Akilah. "Insan Kamil Perspektif Ibnu Arabi. Jurnal Sulesana: Jurnal wawasan Keislaman. Vol.09, No.02 (2014). Hal 32